



Article History:

Submitted:

29-04-2020

Accepted:

29-04-2020

Published:

29-04-2020

*Folklore Studies in Javanese Mantras Collection*

**Kajian Folklor dalam Kumpulan Mantra Bahasa Jawa**

**Muhammad Zukhruf Fikri Al Ayubi, Heny Sulistyowati, Susi**

**Darihastining**

[mzfikrialayubi166106b@gmail.com](mailto:mzfikrialayubi166106b@gmail.com)

**Pendidikan Bahasa Indonesia**

**UNIVERSITAS PGRI JOMBANG**

Jl. Pattimura III/20 Jombang, 61418, Telp. (0321) 861319

Fax. (0321) 854319

**ABSTRACT**

*Oral literature as a cultural product of the community, both in the genre of prose and poetry, can be found in almost all regions. An alarming symptom of change, that is, people's indifference to oral literature. The author chose oral literature as the focus of research, especially oral literature in the form of mantras. The focus of the problem in this study, namely the form of mantra on the form of structure in Javanese mantras, functions in Javanese mantras, meaning in Javanese mantras. The purpose of this study is to generally describe the form, function and meaning in Javanese mantras. This research uses a descriptive qualitative approach method. The source of data in this study comes from a Javanese mantra collection document downloaded with a link or URL on the internet page. Data collection techniques in this study are observation, interviews, documentation (recording, recording, data coding, text transcript, text translation). The technique of analyzing data in this study is description, analysis, and conclusion of results.*

**Keywords:** *folklore studies, mantras, form functions meaning mantras.*

**ABSTRAK**

Sastra lisan sebagai produk budaya masyarakat baik dalam genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir di seluruh daerah. Gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan. penulis memilih sastra lisan sebagai fokus penelitian khususnya sastra lisan berwujud mantra. Fokus masalah pada penelitian ini, yakni bentuk mantra pada bentuk struktur dalam mantra bahasa Jawa, fungsi dalam mantra bahasa Jawa, makna dalam mantra bahasa Jawa. Tujuan pada penelitian ini secara umum mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna dalam mantra bahasa Jawa.



Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen kumpulan mantra bahasa Jawa yang diunduh dengan link atau URL yang ada pada laman internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi (pencatatan, perekaman, pengkodean data, transkrip teks, penerjemahan teks). Teknik menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskripsi, analisis, dan simpulan hasil.

**Kata kunci:** kajian folklor, mantra, bentuk fungsi makna mantra.

## PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai produk budaya masyarakat baik dalam genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir di seluruh daerah. Dewasa ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi sastra lisan dalam masyarakat menimbulkan pro dan kontra, yakni pandangan ingin melestarikan dan pandangan ingin meninggalkannya. Kesenjangan semacam ini sangat menggelisahkan, seolah-olah hanya sastra tulis saja yang mempunyai nilai tinggi (Danandjaja, 1997:19).

Sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan yang bersangkutan. Sebagai salah satu data budaya sastra lisan dapat diperlakukan sebagai pintu masuk untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis memilih sastra lisan sebagai fokus penelitian khususnya sastra lisan berwujud mantra.

Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk meliputi struktur mantra, isi mantra, fungsi mantra dan makna mantra. Struktur mantra pada umumnya terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pembuka pada mantra ada yang menggunakan *basmalah* dan tidak menggunakan *basmalah*. Penutup mantra ada yang menggunakan *barakka laa ilaaha illallaah* dan ada yang tidak menggunakannya. Hal ini, menandakan bahwa kehadiran suatu mantra dapat dipengaruhi oleh sejarah persebaran agama Islam. Struktur pada mantra tema, rima dan diksi juga sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kemampuan mantra itu sendiri.

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair, sehingga dengan gagasan pokok inilah yang mendorong penyair untuk menciptakan dan menjiwai isi puisi yang dilahirkannya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam

larik sajak maupun pada akhir larik sajak (Waluyo, 1997:7). Rima merupakan salah satu unsur penting dalam puisi atau mantra. Melalui rima inilah, keindahan suatu puisi atau mantra tercipta. Rima dan diksi disusun dan digabungkan dengan berhati-hati, sehingga diharapkan dapat menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib yang dapat menyugesti pikiran sasaran mantra. Sebuah mantra memiliki kekuatan bukan hanya dari stuktur batinnya tetapi juga dari stuktur rima dan diksinya. Diksi dalam mantra merupakan sebuah pilihan kata.

Fungsi Mantra dalam Masyarakat Fungsi mantra berkaitan dengan jenis mantra, yakni fungsi sosial. Fungsi sosial mantra adalah kegunaan mantra itu bagi kehidupan dalam masyarakat setempat. Mantra itu banyak jenisnya dan setiap jenis mantra mempunyai fungsi (kegunaan) atau khasiat (manfaat). Khasiat adalah faedah yang bersifat khas; kekuatan (kegunaan, faedah) yang stimewa tentang obat, azimat, dan sebagainya. Khasiat atau manfaat itulah yang disebut fungsi mantra. Mantra secara umum berfungsi (1) untuk kekeluargaan, (2) untuk pengobatan, (3) untuk membasmi hama, (4) untuk kekebalan, (5) untuk permainan, (6) untuk kesehatan, (7) untuk cinta kasih (percintaan), (8) untuk menjinakkan harimau, (9) untuk mata pencaharian, dan sebagainya (Mulyanto and Suwatno 2018).

Makna denotatif adalah makna yang bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Tanda bukan hanya sesuatu yang bisa dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang lain, tetapi juga sering menunjukkan sesuatu yang tidak disadari namun memiliki pengaruh yang sangat mendalam Keraf (2010:27).

Makna Konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif terjadi karena penutur ingin menimbulkan rasa setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya dari petutur maupun sebaliknya. Kata yang dipilih menunjukkan bahwa pembicara juga memiliki perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang telah ditambahkan Rahmelia (2023:87).

Kata dalam mantra bersifat konotatif. Para dukun atau pawang tidaklah sembarang memilih kata dalam membuat mantra tertentu. Pawang mempunyai pilihan kata tersendiri untuk membuat unsur magis dalam sebuah mantra. Wujud dan struktur suatu mantra terdapat nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Koentjaraningrat (1984:8) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Pateda (2010:12) mengatakan makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata.

Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Kata-kata yang tidak mempunyai referen maka kata tersebut bermakna nonreferensial (Chaer, 2013:63). Seperti kata karena dan kata tetapi tidak mempunyai

referen maka kata tersebut termasuk dalam kata yang bermakna nonreferensial karena kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah katakata yang termasuk kata bermakna nonreferensial. Manaf (2010:56) Mengatakan, makna nonreferensial adalah makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada referen tertentu atau makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada acuan tertentu.

Nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat. Nilai-nilai merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Indrawati, et.al. (2022: 100), Mendukung pernyataan tersebut, Djamaris (1996:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya dalam suatu karya sastra sudah berada di luar struktur karya itu sendiri, tetapi mengarah kepada makna sebuah teks sastra itu sendiri.

Mantra merupakan salah satu wujud sastra lisan dan khazanah budaya masa lampau yang tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan mencakup cerita (dongeng, legenda, fabel, dan mitos), dialog (pantun berbalas), dan mantra. (Siti Rahmawati et al., 2022). Kekuatan mantra terletak pada bunyinya. Semakin kuat bunyi yang dilantunkan pada mantra semakin tinggi nilai daya magisnya. Pengucapan mantra dilakukan pada waktu, tempat, dan dengan cara tertentu, serta diikuti gerak tangan, ekspresi wajah, dan sesajen seperti kemenyan, kapur barus, dupa, dan sirih.

Mantra merupakan produk budaya lokal yang perlu dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai khazanah budaya Indonesia. Mantra berpotensi mendukung pengembangan pariwisata budaya lokal. (Siti Rahmawati et al., 2022). Secara garis besar kearifan lokal merupakan keunggulan dari kondisi budaya dan geografis masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan harus dijadikan pedoman hidup bahkan dengan nilai-nilai lokal. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dinilai sangat umum. (Darihastining et al., 2020).

Mantra dalam bahasa Jawa mengalami perubahan kedudukan atau segi pandang masyarakat dalam menilai sebuah mantra pada era modern ini. Masyarakat Jawa dulu menganggap bahwa mantra adalah hal yang sakral dan menjadi hal yang dirahasiakan. Mantra dianggap hal tabu dan tidak selayaknya dipublikasikan ke khalayak umum tetapi beda halnya dengan masyarakat pada era digital saat ini. Masyarakat pada saat ini menganggap bahwa mantra bukanlah hal yang tabu lagi, bahkan mantra dapat dengan mudah dijumpai pada laman internet yang semua khalayak dapat melihat atau mengunduh kumpulan mantra tersebut. Jawa merupakan pulau yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Indonesia, sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa dengan jumlah

pengguna bahasa terbesar. (Darihastining et al., 2023).

Bahasa Jawa bukan hanya merupakan salah satu lambang identitas jati diri bangsa Indonesia, namun juga berfungsi sebagai lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan juga merupakan salah satu budaya serta menjadi alat komunikasi lisan di dalam masyarakat Jawa telah menghasilkan beberapa sastra lisan yang telah terbentuk sebagai media pesan moral, seperti yang terdapat dalam Mantra, lirik Jawa, pepatah dan lagu Jawa. (Sulistiyowati, Heny, Syaifudin, Heru Subakti, 2016:4)

Penelitian ini terfokus pada bentuk struktur dalam kumpulan mantra bahasa Jawa, fungsi dalam kumpulan mantra bahasa Jawa, makna dalam kumpulan mantra bahasa Jawa. Tujuan pada penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan bentuk struktur dalam kumpulan mantra bahasa Jawa, mendeskripsikan fungsi dalam kumpulan mantra bahasa Jawa, mendeskripsikan makna dalam kumpulan mantra bahasa Jawa.

## **METODE**

### **A. Pendekatan**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62).

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni metode observasi, dokumentasi, penentuan objek, transliterasi, identifikasi data. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen kumpulan mantra bahasa Jawa yang diunduh dengan link atau URL.

[https://kupdf.net/download/mantrajawa\\_58e0ad6fdc0d60e9758970f1\\_pdf](https://kupdf.net/download/mantrajawa_58e0ad6fdc0d60e9758970f1_pdf).

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat. Kata dan kalimat tersebut kemudian dianalisis berdasarkan indikator dalam fokus masalah yang meliputi bentuk struktur, fungsi dan makna yang terdapat pada mantra bahasa Jawa. Analisis data digunakan dalam penelitian ini, meliputi : deskripsi data, analisis data, simpulan hasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Struktur Mantra Bahasa Jawa**

Berdasarkan struktur bentuknya mantra lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima dan persajakan. Adapun bentuk struktur dalam mantra terdiri dari: (a) tema; (b) bunyi; (c) baris; (d) bait; dan (e) diksi.

a. Tema

Data 1

**Mantra Pagering Awak**

*Allahumma kulhuwallah*, lungguhku imbar, payungku imbar, wong sajadah kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan. **Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah. (I/MJ /1)**

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Tema (*sense*) suatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi (mantra) yang dihadapkannya. Terdapatnya tema suatu puisi pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran atau makna puisi (mantra) secara umum yang ingin diungkapkan.

Berdasarkan data 1 kutipan kata “**Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene,**” penggalan kata pada mantra di atas menunjukkan bahwa mantra tersebut menggambarkan isi yang ada pada mantra pagering awak. Tema pada mantra di atas diciptakan berdasarkan ungkapan yang digambarkan oleh penyair mantra pagering awak yang merujuk pada makna atau kegunaan dari mantra tersebut. Tema pada mantra pagering awak mengandung unsur permintaan kepada tuhan dengan tujuan agar diberikan kekebalan dari gangguan yang menyerang diri seseorang atau gangguan yang tidak diinginkan. Gangguan tersebut dapat melalui serangan secara fisik maupun secara ghoib.

Data 1 yang membahas tentang mantra bertemakan pagar diri atau mantra yang digunakan untuk membentengi diri dari mara bahaya. Kutipan pada kalimat “**Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah**”. Menggambarkan bahwa kalimat tersebut bermaksud untuk memohon pertolongan kepada yang maha kuasa agar dihindarkan segala gangguan yang akan menimpa dirinya. Kutipan kalimat tersebut juga menggambarkan tema atau topik yang terkandung dalam mantra pagering awak. Tema pada mantra tersebut adalah mantra yang digunakan untuk pagar diri agar dihindarkan dari gangguan dan mara bahaya baik secara ghoib maupun secara fisik yang sewaktu-waktu dapat menyerang diri dari seseorang.

## b. Bunyi

## Data 2

**Mantra Pagering Awak**

*Allahumma kulhuwallah, lungguhku imbar, payungku imbar*, wong sajadag kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan. **Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene**, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, **pet cupet** karsaning Allah. (I/MJ /1.1)

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Bunyi dan irama dalam puisi bunyi merupakan salah satu unsur yang membangun salah satu puisi akan memiliki keindahan dan maknanya serta kenikmatan akan didukung oleh unsur bunyi atau irama yang membentuk puisi tersebut.

Berdasarkan data 2 pada mantra pagering awak terdapat beberapa pengulangan kata atau yang biasa disebut rima. Rima pada mantra pagering awak terdapat pada kata "**lungguhku imbar, payungku imbar**". Pengulangan kata yang terdapat dalam mantra pagering awak juga berpengaruh pada keindahan mantra tersebut. Keindahan tidak hanya terdapat pada segi penulisan akan tetapi juga pada segi bunyi apabila mantra tersebut dilantunkan. Permainan bunyi tampak pada mantra pagering awak sangat mendukung arti atau kesan yang disampaikan dalam intisari mantra tersebut. Keindahan bunyi pada puisi atau mantra tidak hanya dapat dilihat ketika mantra tersebut dilantunkan akan tetapi juga dapat dilihat dari segi penulisan.

Rima pada data 2 juga terdapat pada kutipan kata "**cupeten**" dan "**pet cupet**". Pengulangan kata tersebut juga berpengaruh pada segi keindahan yang ada dalam mantra pagering awak. Keunikan penulisan mantra tidak hanya memperhatikan segi makna magis yang terkandung didalamnya akan tetapi juga memperhatikan segi penulisan, tetap memperhatikan kepaduan dan keselarasan bahasa agar mantra tersebut mempunyai segi keindahan baik dari bentuk penulisan maupun pelafalan.

## c. Baris

## Data 3

**Mantra Pagering Awak**

*Allahumma kulhuwallah, lungguhku imbar, payungku imbar*, wong sajadag kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan. Wong kang sengit

marang aku, **cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah. (I/MJ /1.2)**

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Baris dalam puisi (mantra) seringkali mengalami pelesapan, yakni pangulangan pada salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa. Berdasarkan data 3 terdapat lima baris di dalamnya kemudian pada baris ke empat dan kelima terdapat pengulangan kata yang ada pada kalimat “**cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah.**” Kata “**pet cupet**” pada mantra pagering awak mengalami pelesapan. Pelesapan yang terdapat pada mantra pagering awak menambah keindahan pada tiap baris yang ada pada mantra tersebut. Keindahan itu nampak ketika munculnya pelesapan pada kata “**pet cupet**” yang menambah keselarasan dalam baris yang terdapat pada mantra pagering awak. **Cupet** berasal dari bahasa Jawa kemudian dalam bahasa Indonesia berarti pendek, apabila diartikan dapat bermakna “pendekkan segala urusan dan pendek atas izin dari Allah SWT”.

d. Bait

Data 4

#### **Mantra Pagering Awak**

*Allahumma kulhuwallah*, lungguhku imbar, payungku imbar, **wong sajagad kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa’asta, sakilan.** Wong kang sengit marang aku, **cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah. (I/MJ /1.3)**

Trasliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Bait dalam puisi Peranan bait dalam puisi hampir sama dengan fungsi paragraf dalam prosa, untuk menyatakan ide pokok. Satuan yang lebih besar dari larik bisa disebut dengan bait, pengertian bait adalah kesatuan larik yang berada dalam suatu kelompok dalam rangka mendukung satu



kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya.

Pada data 4 satu bait terdiri dari empat baris, setiap baris pada bait dalam mantra pagering awak memiliki kepaduan keindahan yang tertuang pada kata demi kata yang digunakan. Baris pertama pada bait mantra pagering awak pada kutipan kalimat “**wong sajagad kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa’asta, sakilan.**” Pada baris tersebut menjelaskan bahwa apabila ada seseorang yang mengusik hidup dari seseorang yang menggunakan mantra tersebut maka akan dipendekkan usianya, dalam artian mantra tersebut memiliki kekuatan atau tameng membalas kejahatan seseorang kepada orang yang menggunakan mantra tersebut dengan balasan dapat mengalami hal seperti yang telah dilakukan kepada pengguna mantra pagering awak.

Baris ketiga pada bait mantra pagering awak dalam kutipan kalimat “**cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah**”. Pada baris tersebut berisi tentang kata-kata yang menyatakan ide pokok isi dari mantra pagering awak. Ide pokok yang terdapat pada mantra pagering awak berisi tentang gambaran mantra yang digunakan untuk meminta kekuatan pada diri seseorang. Permintaan kekuatan tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif, misalnya seperti tawuran, mencari onar di jalan, melainkan mantra tersebut digunakan untuk membentengi diri agar terhindar dari kejahatan yang sewaktu-waktu dapat menimpa.

e. Diksi

Data 5

Mantra Pagering Awak

**Allahumma kulhuwallah, lungguhku imbar, payungku imbar, wong sajagad kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa’asta, sakilan. Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah. (I/MJ /1.4)**

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari secara alamiah kata-kata yang digunakan dalam puisi (mantra) dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna yang sama bahkan ucapan bunyi pun tidak ada perbedaan.

Diksi yang digunakan pada data 5, yaitu menggunakan diksi dari bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Pertama penggalan kalimat yang diambil dari diksi bahasa Arab, yakni kutipan pada kalimat “*Allahumma kulhuwallah*”. Kedua diksi yang diambil dari bahasa Jawa, yakni kutipan pada kalimat “**lungguhku imbar, payungku imbar, wong sajagad kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa’asta, sakilan. Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah**”.

Pilihan kata pada mantra pagering awak menggunakan pilihan kata yang diambil dari perpaduan bahasa Jawa dan bahasa Arab kemudian disusun menjadi satu bait yang terdiri atas empat baris di dalamnya.

Mantra pagering awak merupakan mantra yang digunakan untuk meminta agar diberikan kekebalan pada diri seseorang. Pilihan kata yang digunakan pada puisi tersebut merupakan perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa dengan khas kejawennya. Perpaduan kata tersebut tidak hanya difungsikan dari keindahan dari segi bentuk puisi saja, akan tetapi dipercaya oleh masyarakat sebagai mantra yang mujarab.

## 2. Fungsi Mantra Bahasa Jawa

Fungsi mantra bahasa Jawa pada penelitian ini difokuskan pada fungsi Mantra untuk Kekeluargaan, mantra untuk membasmi hama, mantra untuk kesehatan, mantra untuk cinta kasih.

### a. Fungsi Mantra untuk Kekeluargaan

Data 1

#### Mantra Pagering Awak

*Allahumma kulhuwallah*, lungguhku imbar, payungku imbar, **wong sajagad kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa’asta, sakilan**. Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah. (II/MJ /2)

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Kekeluargaan adalah perihal yang bersifat, berciri keluarga. Keluarga ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah. Keluarga orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih, bahkan keluarga sanak saudara, dan kaum kerabat.

Pada data 1 merupakan jenis mantra untuk pagar diri. Mantra tersebut biasanya digunakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya seperti agar selalu terhindar dari marah bahaya dan agar selalu dalam perlindungan yang maha kuasa. Penyebaran mantra tersebut biasanya

dilakukan secara turun temurun dari suatu keluarga dan tidak tersebar secara umum, maka dari itu mantra tersebut tergolong pada mantra yang berfungsi dalam kekeluargaan.

Kutipan kalimat “**wong sajadag kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa’asta, sakilan**” berarti bahwa “apabila ada orang yang berniat jahat kepada saya maka nyawanya tinggal satu jengkal” yang bermakna kalau ada orang yang berniat jahat maka niat jahat tersebut akan kembali kepada orang itu sendiri. Mantra keselamatan disamping berfungsi untuk menjaga diri dari marah bahaya, mantra tersebut juga dapat berfungsi sebagai penolak balak apabila ada serangan ghoib maka sekarang tersebut akan kembali kepada yang mengirimkan serangan tersebut.

b. Fungsi Mantra untuk Membasmi Hama

Data 2

Mantra ngedohake ula

Seh merling, Seh dumeling, **dohna ingon-ingonira, sapembalangan dohe karo aku**, aja wuruksudi gawe marang **awakku, golek sandhang pangan dhewe-dhewe**, aku anak putune Nabi Solaiman. (II/MJ /2.1)

Transliterasi :

Mantra menjauhkan ular

Se merling, se dumerling, jauhkan peliharaanmu, sesekali jauhkan dariku, jangan lakukan itu padaku, menjalani kehidupan sendiri-sendiri, aku anak cucu nabi Sulaiman.

Jenis hama itu bermacam-macam, yaitu hama ulat buku, hama tanaman umbi-umbian, hama perusak tanaman padi, dan sebagainya. **Mantra ngedohake ula** pada data 2 termasuk pada mantra untuk membasmi hama, karena ular juga termasuk hama ketika ular tersebut masuk ke dalam area perkampungan warga.

Ular termasuk hewan berbahaya, maka dari itu mantra tersebut dapat difungsikan sebagai upaya untuk mengusir ular yang masuk ke perkampungan warga. Warga juga sering kali merasa resah apabila didatangi oleh hama ular, karena selain berbahaya ular juga mengincar ternak warga. ternak yang menjadi sasaran ular biasanya seperti ternak jenis unggas.

Kutipan kalimat “**dohna ingon-ingonira, sapembalangan dohe karo aku**” dan “**awakku, golek sandhang pangan dhewe-dhewe**” berarti “jauhkan peliharaanmu, jauhkan dari aku” dan “aku mencari kehidupan sendiri-sendiri”. Makna dari kutipan kedua kalimat tersebut, yakni jauhkan hama itu dari kehidupanku, kita mencari kehidupan sendiri-sendiri. Mantra tersebut dibacakan dengan harapan agar sumber pertanian, peternakan warga tidak mengalami kerugian ketika panen akibat serangan dari hama yang dapat merusak pertanian atau peternakan masyarakat.

c. Fungsi Mantra untuk Kekebalan

Data 3

**Mantra Pagering Awak**

Allahumma kulhuwallah, lungguhku imbar, payungku imbar, wong sajadad kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan. **Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene**, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah.

(II/MJ /2.2)

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Kekebalan adalah keadaan sifat atau hal kebal, daya tahan. Kebal adalah tidak mempan senjata; tidak dapat terlukai oleh senjata; 2 tidak dapat terkena sakit; tahan terhadap penyakit. Mantra untuk kekebalan, yakni mengebal dari segala tusukan senjata tajam, tamparan keras atau berat, untuk menghilang, bahkan kekebalan dari gigitan ular, sengatan lebah, kebal untuk melemahkan banteng, dan sebagainya.

Berdasarkan pada data 3 yang membahas tentang mantra pagar diri. Mantra pagar diri termasuk juga ke dalam mantra kekebalan karena mantra tersebut diyakini dapat memberikan pagar pada tubuh seseorang yang membaca mantra tersebut sehingga tubuh orang yang membaca mantra itu dapat kebal ketika menghadapi serangan yang datang tak terduga. Mantra pagar diri juga dipercaya tidak hanya untuk menjaga diri dari serangan secara fisik atau nyata akan tetapi juga diyakini untuk menjaga diri dari serangan secara ghoib, misalnya seperti santet, guna-guna dan lain sebagainya.

Kutipan pada kalimat "**Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene**" berarti bahwa "orang yang membenciku pendekkan kebutuhannya" kalimat tersesebut bermakna bahwa kalau ada orang yang benci kepadaku maka susahkan kebutuhan hidupnya. Fungsi dari mantra pagar badan lebih dikhususkan untuk kekebalan dari serangan ghoib tapi tidak menutup kemungkinan mantra tersebut dapat berfungsi ketika dalam keadaan tersedak saat berhadapan dengan marah bahaya. Keselamatan diri seseorang semua tergantung atas kehendak yang maha kuasa, sebagai manusia hanya dapat berusaha dan berdoa.

d. Fungsi Mantra untuk Cinta Kasih

Data 4

#### Pengasihian Jala Shukma

*Bismillaahir rahmaanir rahim, Niat insun matak ajiku pulunggono pulungsri, sun tabukake petiku siwisi, gemebyar-gebyar marang dadaku, wong sabuwono teka welas. teko sih marangbadanku, asih welas, welas asih kersane Allah, Laa ilaaha illallah Muhamadur Rasuulullah. (II/MJ /2.3)*

Transliterasi :

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih maha penyayang. Niatku taruh hati di hatiku, aku taruh dadaku di satu sisi, dadaku nyaring, orang-orang datang kasihan padaku. kasihanilah diriku, kasihanilah aku, kasihanilah aku.

Mantra pengasihian dalam pergaulan muda-mudi akan menumbuhkan saling cinta kasih. Cinta kasih sering terjadi melalui baca mantra terutama laki-laki terhadap perempuan.

Berdasarkan pada data 4 merupakan jenis mantra pengasihian yang digunakan untuk mendapatkan jodoh. Mantra pengasihian dipercaya dapat digunakan sebagai permintaan agar dapat memikat lawan jenis. Mayoritas pengguna mantra pengasihian, yakni para kaum lelaki yang merasa sudah berjuang untuk menemukan cintanya akan tetapi tidak kunjung dipertemukan dengan jodohnya dan akhirnya menggunakan mantra pengasihian tersebut untuk membantu agar dipermudah untuk bertemu dengan jodoh yang dicari.

Kalimat pada kutipan mantra pengasihian “**wong sabuwono teka welas. teko sih marangbadanku, asih welas**” pada kutipan tersebut berarti “orang-orang datang kasihan padaku. kasihanilah diriku, kasihanilah aku, kasihanilah aku”. Makna dari kalimat tersebut, yakni mantra tersebut berisi tentang meminta belas kasihan agar didatangkan seseorang yang mau menerima apa adanya. Mantra pengasihian juga sering disalah gunakan oleh pengamalnya. Fungsi awal mantra pengasihian adalah untuk memohon agar didekatkan dengan jodohnya atau dengan seseorang yang disukai akan tetapi sering juga digunakan untuk balas dendam. Balas dendam dalam artian ketika seseorang mengalami putus cinta atau ditolak cintanya kemudian orang tersebut menggunakan guna-guna dengan mantra pengasihian ini dengan tujuan agar wanita yang menyakitinya dapat mengejar-ngejar dia kembali.

### 3. Makna Mantra Bahasa Jawa

Analisis makna mantra dalam penelitian ini difokuskan pada analisis makna denotatif, konotatif, referensial dan nonreferensial.

#### a. Makna Denotatif

Data 1

#### Mantra *yen arep tarakbrata*

**Niyatingsun adus, angedusi badan kayun,** manggih toya rabani, dus lali, dus mani, badan adus den dusi padha badan, roh adus den dusi pada roh, suksma adus den dusi padha suksma, dat teles suksma ngalam, dat urip tan kena kawoworan, urip sajroning karsa, insun adus banyu saking kodratolah, byur njaba, suci njeroning badan *rabani, alahu sakarsa, alahu alaihi wasalam.*  
(III/MJ/3)

Transliterasi:

Mantra ketika akan bersemedi

Niat untuk mandi, memandikan badanku, aku menemukan air, mandi lupa, mandi wajib, badan dimandikan dengan badan, ruh dimandikan dengan ruh, sukma dimandikan dengan sukma, sukma yang dibasuh, hidup diberi kesehatan, hidup di dalam keinginan, saya mandi dari air alam yang maha kuasa, byur luar, suci di dalam badan.

Makna denotatif adalah makna yang bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Tanda bukan hanya sesuatu yang bisa dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang lain, tetapi juga sering menunjukkan sesuatu yang tidak disadari namun memiliki pengaruh yang sangat mendalam.

Pada data 1 di atas pada kutipan kalimat "**Niyatingsun adus, angedusi badan.**" menunjukkan bahwa kalimat yang ada pada mantra tersebut menggunakan makna denotatif karena kalimat tersebut langsung mengarah ke makna sesungguhnya atau langsung menunjuk ke tujuan dari mantra *yen arep tarakbrata*. Makna dari kalimat "**niyatingsung adus, angedusi badan**" apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan berarti "niat untuk mandi, memandikan badan" makna dari kalimat tersebut bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda dari makna pada **mantra yen arep tarakbrata**.

Kata "**niyat**" menunjukkan tanda bahwa kegiatan tersebut akan dilakukan dan bukan merupakan simbol dari suatu benda, maka dari itu kata tersebut langsung mengarah ke makna sesungguhnya dari isi **mantra yen arep tarakbrata**. Mantra tersebut berartikan niat mandi apabila akan melakukan semedi. Mandi dilakukan dengan tujuan untuk mensucikan diri dan agar diberikan kelancaran ketika melaksanakan semedi tanpa ada gangguan dari makhluk lain.

## b. Makna Konotatif

Data 2

**Mantra Pagering Awak**

Allahumma kulhuwallah, lungguhku imbar, payungku imbar, wong sajadag kabeh kang sumedya ala marang aku, **nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan**. Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane lan sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah. (III/MJ/3.1)

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Makna konotatif suatu jenis makna stimulus dan respons yang mengandung nilai-nilai emosional. Konotatif atau makna konotatif disebut juga makna konotatifonal, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Berdasarkan data 2 pada kutipan kata “**nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan**”. merupakan kutipan kata yang menunjukkan makna konotatif karena jika kalimat tersebut diartikan akan berarti “nyawa tinggal sebentar, satu tangan, satu jengkal” dan apabila kalimat tersebut dikonotasikan maka kalimat tersebut berubah makna menjadi konotasi “nyawanya tinggal sebentar lagi” dalam artian orang tersebut sudah mendekati ajal. Makna konotatif bukan makna sesungguhnya dari kata yang tertulis melainkan mempunyai arti lain dari kata tersebut.

Mantra pagering awak merupakan mantra yang dipercaya dapat memberikan kekebalan bagi yang mengamalkannya. kekebalan yang dimaksud antara lain dapat terhindar dari marah bahaya baik secara fisik maupun secara batin. Mantra kekebalan biasanya bersifat kekeluargaan dengan artian bahwa mantra tersebut tersebar hanya dilingkungan keluarga yang mendapat amanat untuk menggunakan mantra tersebut. Mantra tersebut tidak disebar luaskan secara umum.

## c. Makna Referensial

d. Data 3

## Mantra Pagering Awak

Allahumma kulhuwallah, lungguhku imbar, payungku imbar, wong sajadag kabeh kang sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan. Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane **lan sabarang niate kabeh**, pet cupet karsaning Allah. (III/MJ/3.2)

Transliterasi :

Mantra pagar badan

Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Makna referensial sebagai makna yang secara langsung menunjuk pada sesuatu, dapat berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, dan sifat. Misalnya, seseorang mengatakan marah, maka yang diacu adalah gejala marah, muka yang cemberut, dan diam.

Berdasarkan kutipan pada data 3 dalam penggalan mantra pagering awak “**lan sabarang niate kabeh**” acuan atau referensial yang terdapat pada kutipan kalimat tersebut diacu dari kata “**Niate**” pada kata tersebut mengacu pada proses suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang. Referensial pada mantra pagering awak diacu pada proses suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, yakni menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam artian mengantisipasi apabila ada serangan dari orang-orang jahat, baik serangan secara fisik maupun secara ghoib. Makna referensial adalah makna yang mengacu pada sesuatu, pada makna mantra pagering awak yang ditunjukkan pada kata “**niate**” merupakan referensial yang merujuk pada proses kegiatan yang akan dilaksanakan.

Makna referensial pada mantra pagering awak diacu pada suatu proses yang akan dilakukan pada kegiatan yang dilakukan setelah mantra itu dibacakan. Mantra pagering awak memiliki kegunaan untuk dapat tetap terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan dan mantra tersebut diyakini dapat sebagai pelindung diri bagi yang mengamalkannya. Menjaga diri memang penting karena untuk keselamatan diri. Sebagian masyarakat Jawa dalam melindungi diri tidak hanya dengan siap siaga secara fisik akan tetapi saja akan tetapi mereka juga menggunakan mantra untuk digunakan dalam melindungi diri karena mereka masih kental mempercayai hal-hal yang bersifat magis dan percaya bahwa serangan dari orang jahat tidak hanya melalui serangan fisik saja akan tetapi juga dapat melalui serangan secara ghoib atau magis.

e. Makna Nonreferensial

Data 4

#### Mantra Pagering Awak

Allahumma kulhuwallah, lungguhku imbar, payungku imbar, wong sajagad kabeh **kang** sumedya ala marang aku, nyawane kari sadhepa, sa'asta, sakilan. Wong kang sengit marang aku, cupeten angen-angene, sandhang pangane **lan** sabarang niate kabeh, pet cupet karsaning Allah. (III/MJ/3.3)

Transliterasi :

Mantra pagar badan



Ya Allah. Dialah Allah. Dudukku imbar. Payungku imbar semua orang di dunia yang jahat padaku, hidup mereka ada di hadapanku, selamanya, selamanya. Orang yang membenciku, pikirannya, pakaiannya, makanannya, dan segala niatnya tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Makna nonreferensial merupakan makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada referen tertentu atau makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada acuan tertentu. Preposisi: di, ke, dari, pada, daripada; konjungtor: dan, atau, tetapi, karena, sebab, ketika, untuk dan partikel –lah, -kah, -tah, -pun adalah satuan bahasa yang tidak mempunyai acuan atau referen. Di, ke, dari, pada, daripada, dan, tetapi, atau, karena, sebab, ketika tidak mengacu kepada benda, sifat, proses, peristiwa, atau keadaan tertentu.

Berdasarkan data 4 kutipan kata “**kang**” merupakan jenis makna nonreferensial karena kata “**kang**” termasuk kata hubung yang tidak memiliki acuan makna akan tetapi kata tersebut tetap memiliki arti. Arti “**kang**” pada konteks kalimat yang terdapat dalam mantra tersebut berarti “**yang**”.

Nonreferensial kata “**kang**” yang pengartian dalam bahasa Jawa dapat berarti “**kakak**” akan tetapi pada konteks kalimat ini berbeda. Kata “**kang**” pada konteks kalimat ini apabila diartikan dalam bahasa Indonesia dapat berarti “**yang**” dan memiliki fungsi sebagai kata hubung atau konjungsi. Makna nonreferensial pada mantra pagering awak tidak hanya kata “**kang**” tetapi juga terdapat pada kata “**lan**”. Kata “**lan**” termasuk kata hubung yang tidak memiliki acuan makna tetapi kata tersebut memiliki arti. Arti dari kata “**lan**” dalam bahasa Indonesia, yakni “**dan**” kata tersebut biasa digunakan untuk menghubungkan kata atau kalimat dalam bahasa.

Makna nonreferensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan tertentu akan tetapi kata tersebut masih memiliki fungsi yang digunakan untuk menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya atau juga dapat disebut konjungsi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam judul *Kajian Folklor dalam Kumpulan Mantra Bahasa Jawa* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk struktur pada kumpulan mantra dalam bahasa Jawa. (a) Pertama menganalisis dari segi tema pada mantra dalam bahasa Jawa. (b) Kedua peneliti menganalisis dari segi bunyi. (c) Ketiga menganalisis dari segi baris pada mantra. (d) Keempat analisis dari segi bait. (e) Kelima analisis struktur yang terakhir, yakni analisis diksi.
2. Fungsi mantra dalam bahasa Jawa. (a) Pertama fungsi mantra untuk kekeluargaan. (b) Kedua fungsi mantra membasmi hama. (c) Ketiga fungsi mantra kekebalan. (d) Keempat fungsi mantra cinta kasih.

3. Makna dalam kumpulan mantra bahasa Jawa. (a) Pertama menganalisis dari segi makna denotatif. (b) Kedua analisis dari segi makna konotatif. (c) Ketiga peneliti menganalisis dari segi makna referensial. (d) Keempat menganalisis dari segi makna nonreferensial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Cetakan 5). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- \_\_\_\_\_, Susi, Suwarna Dwijonagoro, Heny Sulistyowati, Siti Maisaroh, and Heri Hendro Wahyudi. 2023. “Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombangan Dengan Bahasa Jawa Standar.” *Journal of Education Research* 4 (1): 404–12.
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indrawati, Amik, Heny Sulistyowati, Fitri Resti Wahyuniarti. 2022. *Nilai-nilai Terkadung dalam Penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang Kajian Antropolinguistik*. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2644/1575>
- Manaf, N. Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Mulyanto, NFN, and Edi Suwatno. 2018. “*Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra*.” *Kadera Bahasa* 9(2):75–88. doi: 10.47541/kaba.v9i2.7.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Koenjaranigrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta; Jambatan.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (2nded.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastamawati, Rahmelia. 2023. *Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik* : Mahadaya, Vol. 3, No. 1, April 2023. [7617-Article Text-32684-1-10-20230528.pdf](https://doi.org/10.21009/arif.012.06)
- Siti Rahmawati, Susi Darihastining, & Suwardi Endraswara. (2022). *Etnopuitika Mantra Religi: Pemaknaan dan Fungsi*. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 260–281. <https://doi.org/10.21009/arif.012.06>
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami. Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Sulistyowati, Heny, M. Syaifuddin S, Heru Subakti. 2016. *Tingkat Perbandingan Ajektiva dalam Bahasa Jawa*. Cetakan ke 1. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Waluyo, H.J. 1997. *Teori dan Apresiasi Pusi*. Jakarta: Erlangga.